

Manajemen Pelatihan Pendidikan Bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya Lombok Tengah

Lalu Masrik Hariri¹, Suprpto², Ahyar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

haririlalu93@gmail.com

Abstract

Yanmu NW Praya Islamic Boarding School is the first Islamic boarding school in West Nusa Tenggara that uses foreign languages (English and Arabic) as the language of instruction/daily communication in the boarding school. The courage of the Islamic boarding school is certainly inseparable from the purpose of the Islamic boarding school itself in preparing their students to face an era that demands mastery of foreign languages. This study uses a qualitative research type with data collection carried out through several stages, such as observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses several stages, namely data reduction, presenting data and verification. The results of this study indicate that: (1) The language training design used by Yanmu NW Praya Islamic Boarding School is a modification of Dick & Carey. The training program includes English programs; a) 24hours-English, b) word deposit, c) story telling, d) virtual session. Arabic Language Program; a) muhadatsah b) Drill/ilqo' mufrodat, c) Course, d) Masrohiyyah, e) art creation, d) ability, e) El-Syarif method course, f) Ayyami writing. (2) implementation of the language training program includes several stages such as the planning stage, organizing stage, actuating stage, controlling stage and evaluating stage.

Keywords: *Management, Language Training, Islamic Boarding School*

Abstrak

Pondok Pesantren Yanmu NW Praya merupakan pondok pesantren pertama di Nusa Tenggara Barat yang menggunakan Bahasa asing (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) sebagai Bahasa pengantar/komunikasi sehari-hari di dalam pondok. Keberanian pondok pesantren tersebut tentu tidak lepas dari tujuan pondok pesantren sendiri dalam mempersiapkan santri mereka menghadapi zaman yang menuntut penguasaan Bahasa asing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan, yakni reduksi data, menyajikan data dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Design pelatihan Bahasa yang digunakan oleh Pondok Pesantren Yanmu NW Praya dari hasil modifikasi Dick & Carey. Program pelatihannya meliputi program Bahasa Inggris; a) 24hours-English, b) setor kata, c) *story telling*, d) virtual session. Program Bahasa Arab; a) muhadatsah b) Drill/ilqo' mufrodat, c) Kursus, d) Masrohiyyah, e) kreasi seni, d) ability, e) kursus metode El-Syarif, f) penulisan Ayyami. (2) implementasi program pelatihan Bahasa meliputi beberapa tahapan seperti tahap perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) penguasaan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*).

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah faktor utama untuk meningkatkan kualitas taraf hidup seseorang. Kualitas hidup seseorang akan berdampak pada pola pikir, sikap dan tingkah laku untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pada abad 21 telah bergiring masyarakat global untuk berlomba-lomba untuk meningkatkan ilmu, teknologi, dan manajemen. Dalam buku *Work in the Digital Age Challenges of the Fourth Industrial Revolution* yang ditulis Max Neufeind, Jacqueline O'Reilly, and Florian Ranft dunia membenteng tantangan secara rinci, salah satu tantangan yang dikaji adalah terkait dengan Bahasa global. Tantangan Bahasa menjadi satu kesulitan para lulusan untuk mengakses dunia kerja di satu sisi. Di sisi lain, skill yang lemah dan ketidaktersesuaian antara produk dengan pengguna lulusan.²

Fenomena ini sekaligus menjadi tantangan madrasah di era industri saat ini. Madrasah-madrasah yang berfikir global telah mempersiapkan siswa-siswanya tidak hanya sibuk dengan program kegiatan kurikuler (sains dan agama) melainkan juga dengan program penguatan program *at school* (Bahasa). Beberapa pondok pesantren di Lombok sebagai contoh atau praktek baik, seperti Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, MAK MAN 2 Mataram, MAK MAS NWDI Pancor, Pondok Pesantren Haramian Narmada, dan Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Lima lembaga ini telah berusaha menjadikan bahasa Asing (Bahasa Inggris dan Arab) menjadi program unggulan.

Semangat dan usaha ini dilandasi oleh spirit bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaktub dalam UUD 1945 pada alinea ke-4. Demikian juga, diperkuat lagi dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab".³

Hasil penelitian Blazely yang dikutip Depdiknas mengatakan bahwa pembelajaran di tingkat sekolah lebih teoritik dan tidak sejalan dengan lingkungan dimana anak-anak tinggal. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan jenis pendidikan dari pendidikan non formal. Tidak bisa dihindari lagi, pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup ialah salah satu alternatif reformasi pendidikan yang ditujukan untuk

¹ Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", *Edukasia : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, (2015) : 166, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>

² Max Neufeind, Jacqueline O'Reilly dan Florian Ranft, *Work in the digital age: Challenges of the fourth industrial revolution* (Falmer : Rowman and Littlefield Publisher, 2018), 564

³ Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010.

menjaga kebutuhan masa yang akan datang.⁴ Konsep pendidikan kecakapan hidup pada jalur pendidikan formal, yang menurutnya lebih menitikberatkan pada kecakapan hidup secara umum yang mencakup kecakapan personal dan sosial di tingkat SD/MI dan SMP/MTS.⁵ Demikian juga, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam membuat perubahan sosial, nilai moral dan berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat dalam situasi yang semakin kompleks.⁶ Hampir semua bidang kehidupan membutuhkan sesuatu yang mendesak. Oleh karena itu, wajar jika saat ini berbagai pihak menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mandiri dan berdaya guna, karena dalam situasi dan tuntutan tersebut peran pendidikan sangatlah penting.⁷

Dalam konteks inilah, pondok pesantren telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Terbukti pondok pesantren telah banyak menawarkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pondok pesantren Yanmu NW Praya merupakan salah satu Pondok yang memiliki program unggulan, terutama program bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa Pondok pesantren telah dikenal masyarakat karena lulusan dan program yang dikembangkan. Program bahasa Asing telah dikelola di bawah manajemen pelatihan bahasa Pondok pesantren Yanmu NW Praya, di mana dalam pelaksanaannya, semua santri menggunakan bahasa asing sebagai Bahasa komunikasi di lingkungan Pondok pesantren. Dengan design penguatan Bahasa, Pondok pesantren Yanmu NW Praya telah banyak menoreh prestasi baik di tingkat regional, nasional. Terbukti beberapa lulusannya telah melanjutkan studi di Kawasan Timur Tengah. Demikian juga, prosedur pelaksanaan pelatihan bahasa harus mengikuti beberapa tahapan, seperti, setiap santri sebagai peserta pelatihan, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing, pengelompokan ini berdasarkan hasil tes awal (*place test*) untuk mengetahui gambaran kemampuan masing-masing santri. Keberhasilan pondok pesantren Yanmu NW Praya dalam mengembangkan program Bahasa Asing dengan jargon Yanmu English School (YES) patut dijadikan contoh bagi lembaga pesantren lainnya. Selain keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai di satu sisi, namun di sisi lain terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, di antaranya, motivasi para santri, kegiatan yang padat, dan dukungan orang tua wali santri.

Berdasarkan realitas dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi atau mengungkap tentang manajemen pelatihan Bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya Kabupaten Lombok Tengah.

⁴ Alvi Dyah Rahmawati, "Manajemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab di Pare Kediri", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 3 No.1 (2018) : 55 <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.71>

⁵ Ifnaldi, "Pendidikan Kecakapan Hidup", *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, Vol. 8 No. 2, (2021) : 179 <https://doi.org/10.52166/dareililmi.v8i2.2911>

⁶ Abdul Rohman & Yeni Aria Ningsih, "Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0" *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, Vol. 1, (201) : 45 <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>

⁷ Amiruddin Idris, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 98

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.⁸

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih rinci, sehingga gambaran hasil penelitian menjadi lebih jelas dan rinci.⁹ Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya yang beralamat Jalan Basuki Rahmat, Kamp. Rabitah, Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan, yakni reduksi data, menyajikan data dan verifikasi. Pada tahap pengecekan keabsahan data digunakan triangulasi sumber, metode dan data.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Program Pelatihan Bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya

Berdasarkan data-data temuan di lapangan, Pondok Pesantren Yanmu NW Praya telah memiliki desain dan program tersendiri terkait pengembangan pelatihan Bahasa. Namun, program ini juga tidak lepas diperoleh dari langkah-langkah desain Dick&Carey sehingga diperoleh beberapa program pelatihan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di Pondok Pesantren.

Pada umumnya, program unggulan dari pelatihan bahasa ini adalah bahasa Inggris dan diberi nama Yanmu English School (YES) yang artinya bahwa dalam pembelajaran di pondok pesantren ini diutamakan menggunakan bahasa inggris dalam melakukan segala aktivitasnya. Kedua Bahasa tersebut tentu memiliki 5 keterampilan yang harus dikembangkan yakni keterampilan mendengar, membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkan. Untuk menguasai kelima keterampilan tersebut, maka dibuat beberapa langkah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Misalnya pada program Pelatihan Bahasa Inggris. Adapun program tersebut seperti :

1. Program Bahasa Inggris

Seperti yang telah disebutkan pada pembahasan di atas, Bahasa inggris merupakan Bahasa pertama yang wajib dipakai dan dikuasai oleh para santri yang ada di Pondok pesantren Yanmu NW Praya. Untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam menguasai dan menggunakan Bahasa Inggris yang baik, maka diberlakukan beberapa desain program, seperti;

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. (Bandung: Cv. Alfabeta, 2019), 55

⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendiikia Indonesia, 2019), 45

¹⁰ Miles dan Huberman, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, (CA: Sage, 2014), 16.

a. 24hours-English

Program ini merupakan program yang diberlakukan wajib oleh pondok pesantren Yanmu NW Praya. Artinya bahwa melalui program ini diharapkan kepada para santri agar selalu menggunakan Bahasa Inggris baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun tujuan dari program ini adalah melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan santri. Dengan selalu menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa sehari-hari maka diharapkan para santri akan menjadi terbiasa menggunakan Bahasa Inggris tersebut dalam berbagai konteks. Untuk mendukung keberhasilan dari program ini maka setiap santri baru juga selalu didampingi oleh temannya yang sudah berada pada level *intermediate*. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat diawasi dan dikoreksi langsung oleh temannya. Biasanya dari pihak pondok juga membentuk kelompok kelas agar mereka bisa selalu saling belajar saat berada di luar kelas. Permasalahan-permasalahan atau hambatan dalam komunikasi menggunakan Bahasa Inggris biasanya diwajibkan untuk dilaporkan kepada pengajar maupun Pembina dari pelatihan Bahasa ini. Sampai saat ini, program ini dari beberapa santri yang diwawancarai memang masih mengalami beberapa kendala, yaitu masih cukup banyak para santri yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa komunikasinya di dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, hasil evaluasi dari program *24hours-English* ini adalah para santri wajib menggunakan Bahasa Inggris ketika bertemu dengan pengajar atau Pembina, sehingga tidak jarang para pengajar atau Pembina ketika melihat santri, maka santri tersebut wajib menyapa atau menjawab menggunakan Bahasa Inggris. Untuk mendukung program *24hours-English* ini, maka perlu ada program-program lain juga yang memiliki kesinambungan satu sama lain dengan program ini. Program tersebut yakni program setor kata.

b. Setor Kata

Setor kata merupakan program berkelanjutan yang dibuat dengan tujuan sebagai denda bagi santri yang ketahuan menggunakan Bahasa Indonesia atau Sasak. Biasanya setor kata ini dilakukan ketika santri dijatuhi sanksi langsung oleh pembinanya. Jumlah setor kata ini juga ditentukan oleh Pembina/pengajar yang menemukan langsung para santri yang tidak menggunakan Bahasa Inggris. Adapun waktu melakukan setor kata ini biasanya sebelum pembelajaran dimulai atau pada hari-hari dan jam tertentu yang telah ditentukan oleh Pembina/pengajar itu sendiri. Para santri biasanya mendatangi Pembina/pengajar yang memberikan hukuman pada mereka sendiri. Selain hanya menyetor beberapa kata yang telah ditentukan, biasanya para santri juga diminta untuk membuat kalimat dengan kata-kata yang telah dihafalnya. Namun, tidak jarang juga mereka diminta untuk menuliskan sebuah cerita dengan menggunakan sejumlah kata-kata yang dibuatnya. Hal ini sebagai maksud selain mengetahui jumlah hafalan kosakata dari santri juga untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam

Bahasa Inggris. Cara ini dianggap cukup efisien mengingat banyak jumlah santri yang melakukan pelanggaran dan pada akhirnya memiliki jumlah kosakata yang cukup banyak. Sehingga santri-santri yang sebelumnya mengalami kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan kosakata, kini sudah mulai mampu/lancar menyampaikan maksud mereka sendiri meskipun dalam kalimat sederhana.

c. Story telling

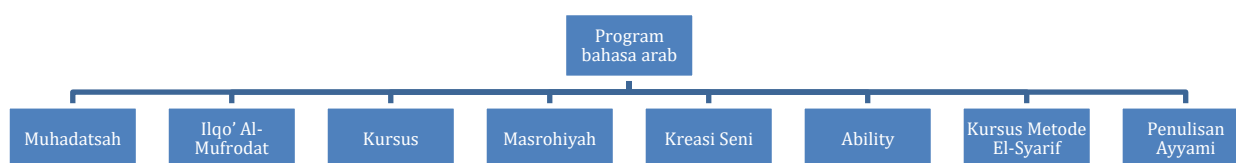
Story telling adalah program yang juga merupakan bagian dari pendukung program *24hours-English*. Program ini biasanya dilakukan setiap satu kali seminggu oleh masing-masing santri dengan pembinanya. Mereka biasanya diminta untuk menceritakan aktivitas sehari-harinya selama berada di lingkungan pondok. Melalui program ini diharapkan para santri semakin pandai dalam menyampaikan ide/gagasan mereka dalam Bahasa Inggris. Pembelajaran dengan metode *story telling* ini dilakukan dengan cara menulis kegiatan mereka selama seminggu penuh dalam bentuk cerita. Hal ini dimaksudkan untuk melatih keterampilan menulis para santri. Setelah mereka selesai menulis, biasanya masing-masing tulisan dari para santri diminta untuk dibacakan oleh santri lain. Hal ini juga untuk melatih keterampilan membaca santri apakah sudah benar atau tidak. Sebelum mendapat koreksi dari Pembina/pengajar, maka biasanya para Pembina/pengajar meminta santri lain untuk mengoreksi kesalahan gramatikal dari karangan santri tersebut. Program ini juga wajib dilakukan selama satu kali seminggu. Hal ini untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan menulis dari santri itu sendiri.

d. Virtual Sesson

Virtual session merupakan program pengajaran terkait dengan Bahasa Inggris dimana dalam program ini para santri belajar melalui beberapa media social dan zoom untuk berbicara dengan native speaker. Native speaker ini diperoleh dari jaringan para alumni pondok pesantren yang NW Praya yang sedang melanjutkan studi di luar negeri. Tujuan dari program ini adalah untuk memberi pengalaman langsung bagi para santri untuk dapat merasakan bagaimana berkomunikasi dengan pemilik Bahasa itu sendiri. Biasanya pada program virtual session ini tidak hanya native yang berbahasa Inggris, tetapi juga berbahasa Arab. Jadi, para santri berdasarkan kelompok pelatihan bahasanya berkumpul sesuai dengan bidangnya yakni apakah Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Selain melalui *virtual session*, langkah lain untuk memberikan pengalaman langsung bagi para santri agar dapat berkomunikasi dengan *native speaker* yakni dengan adanya kunjungan wisata di luar pondok. Biasanya pada akhir semester, para santri diajak pergi berwisata untuk dapat langsung berkomunikasi menggunakan Bahasa asing di tempat-tempat wisata. Metode ini juga mendapat sambutan positif dari para santri karena sekaligus dapat menghilangkan rasa jenuh mereka selama berada di pondok.

2. Program Bahasa Arab

Program pelatihan bahasa Arab, merupakan salah satu program bahasa yang ada di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Dalam tindak lanjutnya, bagi santri yang ingin mengembangkan program atau kemahiran berbahasa Arab, maka dapat mengikuti program bahasa Arab yang telah disediakan oleh pondok pesantren sendiri. Dalam tahapan-tahapan dan programnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1
Model Pelatihan Bahasa Arab

Desain pembelajaran di atas juga merupakan pengembangan dari program YES. Hanya saja terdapat beberapa tambahan dari kegiatan program dalam bahasa Arab yang melibatkan beberapa keterampilan, seperti keterampilan kaligrafi dan lain-lain. Namun, tahapan-tahapan seleksi dan pengelompokkan pembelajar berdasarkan kemampuan tetap diterapkan oleh pondok pesantren Yanmu NW Praya. Hal ini untuk menjaga kemampuan santri agar terus dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya.

Program Bahasa Arab merupakan program Bahasa kedua yang dapat dipilih oleh santri di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Pengembangan program ini dilakukan untuk menjangkau minat santri lain yang ingin menguasai Bahasa Arab. Namun, tidak menutup kemungkinan juga para santri diberikan kebebasan untuk memilih dua program tersebut setelah melalui proses seleksi yang ketat.

Program ini dari proses seleksi sampai pemilihan santri dilakukan sama seperti yang ada pada program Bahasa Inggris. Hanya saja perbedaan yang dilakukan adalah program ini dijadikan sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa Inggris. Artinya bahwa di pondok Pesantren Yanmu NW Praya, santri diberikan keleluasan jika ingin mengambil program Bahasa Arab selain Bahasa Inggris. Namun tetap Bahasa Inggris dijadikan sebagai Bahasa utama di Pondok.

Beberapa program yang terkait dengan peningkatan kemampuan Bahasa Arab santri meliputi :

a. Muhadatsah

Sistem ini dijadwalkan setiap hari Jumat sesuai dengan teknis yang telah ditetapkan yakni (muhadatsah/hiwar, pembuatan *insya'* dan *istima'*). Kegiatan ini dikoordinatori oleh Ustazah Wardatul Kariemah dan jajarannya untuk mengatur

kegiatan *muhadatsah* yang diadakan setiap hari jumat. Kegiatan ini dinilai cukup maksimal karena koordinator dan jajarannya dari kegiatan tersebut melaksanakan kegiatannya sebagaimana mestinya. Dari kegiatan ini pula dirasa cukup mendukung dalam perbaikan bahasa Arab santri yang meliputi percakapan dan penulisan bahasa Arab.

b. Drill/Ilqo' Al-Mufrodat

Kegiatan *drill/ilqo' al-mufrodat* ini biasanya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yakni setiap hari Sabtu, Minggu dan Rabu malam menjelang tidur. Namun, karena dirasa kurang maksimal, akhirnya kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali seminggu yakni hari Jumat setelah *muhafadzoh alfiyah* dan Selasa setelah sholat Isya'. Kegiatan ini dikoordinatori oleh Ustazah Imroatun Nafsiyah dan didukung oleh jajarannya. Dengan adanya kegiatan ini santri antusias dalam mengikutinya. Adapun pemberian kosa kata, difokuskan satu bahasa pada setiap minggunya, dengan menyampaikan tiga sampai lima *mufrodat*, baik *mufrodat yaumiyyah* maupun ungkapan-ungkapan. Adapun penulisan kosa kata yang sudah diberikan juga dipantau dengan adanya pengkoreksian buku drill setiap dua bulan sekali

c. Kursus

Kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai kegiatan *ta'lim* setelah shubuh. Keaktifan pengajaran kursus ini dibuktikan dengan keaktifan kursus setiap harinya. Dalam kegiatan ini di koordinatori oleh Ustazah Roudhotun Nikmah beserta jajarannya yang ahli dalam bidangnya. Sebagai koordinator yang menjaga kualitas pembelajaran dengan baik, koordinator melakukan evaluasi terhadap tutor yang kurang aktif dalam pengajaran, dan memberikan konsekuensi tutor yang tidak hadir dalam kursus. Dalam program kursus ini juga mengadakan ujian akhir semester sebagai evaluasi bagi santri untuk mengukur hasil belajar selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Adanya pembagian materi kursus menjadi tiga bagian yakni *muhtadi'* (pemula) ditujukan untuk santri baru, *mutawasith* untuk memudahkan tutor dalam mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan antara lain: *qiro'ah/terjemah*, *qowaid*, dan *istima'/imla'*. Para tutor dari setiap angkatan juga telah mendapat *briefing* teknik mengajar dari para asatidz yang masuk dalam *Markaz Lughoh*.

d. Masrohiyyah/muhadloroh

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan setiap hari Selasa setelah sholat Isya', pada tahun ini *Muhadloroh* difokuskan pada tiga materi yakni bagaimana menyampaikan kemampuan bahasanya dalam bentuk pidato bahasa Arab. Kegiatan ini dikoordinatori oleh Ustazah Naila Al Afidah dan anggotanya akan tetapi dalam kegiatan ini kurang maksimal karena kurangnya tutor yang mumpuni dalam bidangnya dengan melihat jumlah kelas *muhadloroh* yang banyak.

e. Kreasi seni

Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada setiap hari Jumat secara bergantian antara pekan Arab dan pekan Inggris. Dalam kegiatan ini

dikoordinatori oleh Ustazah Hanifah Rahmah selama kurang lebih satu tahun. Akan tetapi masih dirasa kurang maksimal dikarenakan berbenturan dengan kegiatan santri pada hari Jumat. Hal ini menjadikan penampilan kreasi seni tidak terlaksana sesuai dengan jadwal.

f. Ability

Ability berperan sebagai wadah pengembangan bakat santri baik dalam bidang pidato dwi bahasa, dan membaca berita dwi bahasa. Kegiatan ini dikoordinatori oleh Ustazah Arifatul Azizah dan anggotannya. Akan tetapi dalam kegiatan ini memiliki kendala waktu, serta sulitnya mendapatkan tutor yang aktif dalam melaksanakan tugas. Sehingga *Ability* pada tahun ini tidak terlaksana.

g. Kursus metode *El-Syarif*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat pada jam 10 pagi yang bertempat di gedung Madrasah Aliyah, yang dikoordinatori oleh Ustazah Lailatul Hasanah dan anggotannya. Fungsi dari metode *el-syarif* adalah sebagai sarana dalam mempermudah belajar bahasa Arab dengan menghafalkan kosa kata bahasa Arab melalui lagu dan penerapan *hiwar* yang baik, kegiatan ini dirasa cukup maksimal dilihat dari aspek keaktifan tutor yang mendapatkan diklat langsung dari *El-Syarif* pusat dan antusias para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut.

h. Penulisan *Ayyami*

Adalah kegiatan yang mewajibkan santri untuk menulis kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab, yang dikoordinatori oleh Ustazah Amaliyah Fatma, dalam kegiatan ini dilakukan untuk pembelajaran *kitabah* pada tingkatan *mutawasith* dan *mutaqoddimin*, kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu bahasa Arab. Kegiatan ini membantu kemampuan santri dalam penulisan bahasa Arab dengan menggunakan qoidah yang baik.

Program tersebut menjadi unik karena diikuti beberapa keterampilan yang diajarkan, salah satunya yakni penulisan kaligrafi. Dalam metode pengajarannya pun sama, yakni para santri terlebih dahulu diseleksi, kemudian dikelompokkan ke dalam kelas sesuai kemampuannya, setelah itu baru diberikan pembelajaran Bahasa arab. Metode yang digunakna biasanya blended learning, artinya santri tidak hanya belajar dari buku dan guru, tetapi juga melalui media social, youtub dan zoom dengan native speaker (alumni) dan topik-topik yang dibahas yakni berkaitan dengan isu-isu terkini.

Semua kegiatan pelatihan bahasa yang ada di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya didukung dengan adanya *bi'ah lughowiyah*. Dengan cara mengoptimalkan pengurus bahasa Arab pada setiap *marhalah* dengan mengadakan campur bahasa (bahasa Inggris dan Arab). Namun, permasalahannya adalah pengoptimalan *bi'ah lughowiyah* sendiri selain menggerakkan pengurus-pengurus bahasa Arab harus didukung oleh pengurus selain departemen bahasa Arab itu sendiri.

Pengorganisasian dalam suatu program berperan penting bagi suatu program. Pengorganisasian sendiri didefinisikan sebagai setiap tujuan dan usaha hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah

dipersiapkan dan direncanakan secara matang.¹¹ Dalam hal ini manajemen pelatihan bahasa adalah perumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri agar mampu menggunakan bahasa asing (Inggris dan Arab) ketika menyampaikan suatu pendapat dan menyampaikan pesan agama kepada masyarakat lain.¹²

Para pengurus pondok pesantren Yanmu NW Praya, terutama dalam pelatihan bahasa dalam menjalankan program sebelumnya dilakukan pengorganisasian. Hal ini dilaksanakan agar nanti dalam menjalankan kegiatan pelatihan bahasa tidak terjadi suatu benturan-benturan psikologi dikalangan para pengurus dan santri dan juga tidak terjadi tindi dalam pengawasan tugas masing-masing. Dengan adanya pengorganisasian maka rencana kegiatan menjadi lebih mudah dalam pelaksanaannya dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan dan tugas kepada pelaksanaannya dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan dan tugas kepada pelaksanaannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memaksimalkan program pelatihan bahasa pengurus divisi pendidikan bekerja sama dengan pengurus devisi bahasa, yang mana peran devisi bahasa ini adalah melatih kemampuan bahasa santri dengan menerapkan sistem wajib berbahasa pada jam-jam tertentu. Selain itu juga pengurus devisi pendidikan memberikan tema-tema khusus yang kosa katanya mudah di pahami, agar dalam pemahaman terhadap bahasa tersebut dapat dipahami dengan mudah dan cepat.

Implementasi Manajemen Pelatihan Bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya

a. Tahap perencanaan (*planning*) Pelatihan Bahasa

Tahap 1 yaitu perencanaan yang dilakukan oleh Pondok pesantren ini meliputi indentifikasi tujuan, analisis pembelajaran, analisis karakteristik santri dan merumuskan tujuan pembelajaran tentu dibutuhkan action atau tindak lanjut terhadap perencanaan tersebut. Karena sebuah rencana apabila tidak dijalankan, maka akan percuma atau mnejadi sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah implementasi dari program tersebut. Implementasi sendiri didefinisikan sebagai upaya yang berbentuk kegiatan dari suatu tindakan dari perencanaan yang pembuatanny adibuat secara terperinci untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu.¹³

¹¹ Beny Sintasari & Nailatul Afifah, "Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang" *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1, 2021, 19 <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.173>

¹² Umar Manshur, *Manajemen Program Pelatihan Dan Pengembangan Bahasa Arab*, PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No. 1, 2015, 46 <https://doi.org/10.33650/pjp.v2i1.103>

¹³ Siti Sanah, Odang, & Yeni Lutfiyani, (2022). "Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren", *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, Vol. 6 No. 2, 2022, 281. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>

Pada kegiatan implementasi terhadap kegiatan ini langsung berhubungan dengan para pihak yang terkait. Adapun wujud dari implementasi ini tentunya adalah sebuah tindakan, aksi dengan cara yang sudah disusun guna mencapai tujuan dari kegiatan yang dibuat.

Pada tahap perencanaan ini diketahui bahwa program penguasaan Bahasa asing (Bahasa Inggris-Bahasa Arab) dipondok pesantren ini dikenal dengan istilah YES (Yanmu Englisch Scholl). Diberi nama YES karena program utamanya yakni para santri di pondok pesantren tersebut mampu menguasai Bahasa Asing. Program ini mengusung bahwa para santri wajib menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa sehari-harinya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tentunya keunikan dari program ini adalah para santri menjadi terbiasa menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-harinya. Selain itu, mereka diminta untuk setiap hari harus memberikan kosakata yang dihafal dengan beberapa kalimat yang dikembangkan oleh santri sehingga mau tidak mau para santri setiap harinya selalu menggunakan bahasa Inggris.

Sebagai bentuk perencanaan agar program ini dapat berjalan dengan baik dan mendapat dukungan dan berkesinambungan dengan program-program lain, maka pelatihan Bahasa Inggris ini didukung dengan beberapa program seperti *24hours-English*, *Setor Kata*, *Story Telling*, dan *Virtual Sesson*. Program-program ini merupakan bagian dari perencanaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Dimana dalam tahap perencanaan terhadap 1) pengembangan program tersebut dilakukan berdasarkan identifikasi dari tujuan program ini sendiri. Selanjutnya 2) dilakukan analisis terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. 3) pembagian kelas berdasarkan karakteristik dari para santri, sehingga para santri dibagi menjadi tiga level kelas yakni *beginner*, *intermediate* dan *advance*. Pengelompokan ini juga didasarkan pada kemampuan penguasaan Bahasa Inggris dari santri sehingga nantinya ketika belajar, para santri tidak minder terhadap temannya yang lebih banyak menguasai. Setelah dilakukan analisis santri, maka tahapan keempat sesuai dengan Dick & Carey yakni merumuskan tujuan pembelajaran, yakni tujuan diadakan pelatihan Bahasa ini harus jelas dan mudah untuk dilaksanakan agar semua program dapat berjalan dengan baik.

Tahap perencanaan sendiri diartikan sebagai penyusunan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan telah dijelaskan sebenarnya pada bab sebelumnya di bagian desain pelatihan bahasa. Oleh karena itu, dari hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya melihat bahwa perencanaan yang telah ditetapkan oleh pengurus dan pondok pesantren cukup efektif dan efisien karena persiapan yang matang telah dilaksanakan sebelumnya dan dilakukan dengan bersama-sama antara pengurus umum dan pengurus divisi pelatihan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan di pondok pesantren.

Sistem perencanaan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren, terutama penanggung jawab dalam pelatihan bahasa di pondok pesantren Yanmu NW Praya berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan ditetapkan dimana dalam pelaksanaan kegiatan ini para pengurus telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan dan juga usaha peningkatan kemampuan santri untuk terbiasa menyampaikan pesan atau pendapat menggunakan bahasa asing.

Sedangkan untuk metode yang digunakan terkait pembelajaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, yakni guru berkomunikasi dengan santri, tetapi juga melalui beberapa pemanfaatan media youtube dan alumni yang bersekolah di luar negeri. Tidak jarang pada saat pembelajaran berlangsung, para pengajar meminta santri untuk berkomunikasi langsung dengan native speaker melalui percakapan Zoom yang disediakan oleh pesantren. Hal ini untuk memberi pengalaman langsung kepada para santri. Selain itu, setiap akhir semester pembelajaran juga dilakukan di luar pondok, yakni dengan pergi ketempat wisata untuk mewawancari para turis.

Untuk materi baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab yakni santri harus menguasai empat keterampilan berbahasa, seperti membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Tentunya selain empat keterampilan tersebut, juga harus menguasai keterampilan tambahan yang masing-masing tentunya memiliki karakteristik dari bahasa yang dipelajari. Misalnya kaligrafi yang hanya dilakukan pada pelatihan bahasa Arab.

Seperti yang dikatakan bahwa manajemen atau perencanaan itu sendiri merupakan usaha untuk menetapkan suatu rencana kegiatan yang akan dilakukan dan diprogram ini dirumuskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perencanaan.

14

Setiap tujuan dan usaha hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan secara matang. Dalam hal ini manajemen pelatihan pidato adalah perumusan tentang apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri agar mampu menggunakan empat bahasa ketika menyampaikan suatu pendapat dan menyampaikan pesan agama kepada Masyarakat.¹⁵

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pelatihan Bahasa

Tahapan ini artinya bahwa Pondok melakukan manajemen bagaimana program-program yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan

¹⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan : LPPPI, 2019), 3

¹⁵ Harsuko Riniwati, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Aktivitas Utama dan Pengembangan SDM* (Malang : UB Press, 2016), 78

pembelajaran. Tahapan ini sangat menentukan keberlangsungan dari proses pembelajaran terutama pelatihan bahasa.

Pengorganisasian dalam pelatihan ini yakni membentuk tim yang bertugas untuk mengembangkan beberapa instrument, strategi dan bahan ajar yang akan digunakan. Tim ini bekerjasama dengan beberapa pihak terkait. Tim ini juga kemudian membentuk kelompok belajar antar siswa, jadwal pelatihan dan struktur pelatihan bahasa yang dipimpin oleh salah satu guru. Dari pengorganisasian tersebut, kemudian dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Selama peneliti mengamati kegiatan yang telah dijalankan dalam pengorganisasian ini, terutama dalam jadwal dan manajemen waktu, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Yanmu NW Praya sebenarnya dilakukan secara profesional. Namun, tidak jarang hal-hal yang sudah disusun sedemikian rupa memiliki benturan dengan acara/kegiatan pondok. Terlebih lagi dengan perayaan hari-hari besar keagamaan. Untuk itu, beberapa responden yang telah diwawancarai menilai dalam tahap pengorganisasian terutama manajemen waktu pada saat pelaksanaan ini dikategorikan cukup baik/efektif.

Namun demikian, para pengurus tetap bekerja secara profesional, dimana pembagian tugas dan penanggung jawab dari masing-masing kegiatan sangat jelas dan terarah sesuai dengan tupoksi dan kemampuannya. Materi yang tidak dapat disampaikan biasanya disesuaikan dengan kegiatan dari pondok dengan meminta santri membuat certia singkat menggunakan bahasa Inggris atau Arab sesuai dengan pelatihan yang diambil dengan tema-tema kegiatan dari pondok pesantren.

Selain pembagian tugas yang jelas, fakta di lapangan juga memperlihatkan bahwa adanya kewajiban santri dihari-hari dan jam tertentu wajib 24 jam menggunakan bahasa yang diambil, seperti bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Seperti pada saat jam pelajaran atau yang lainnya. Sedangkan ketika pada saat berada di pelatihan bahasa, para santri wajib menggunakan bahasa yang mereka ambil.

Bentuk-bentuk pengorganisasian di atas memperlihatkan bahwa adanya komitmen yang kuat dari pengurus dan santri untuk dapat menguasai kedua bahasa yang dipelajari sehingga tidak salah kalau dalam setiap perlombaan, santri Pondok Pesantren Yanmu NW Praya menoreh prestasi dari beberapa lomba yang diadakan baik dari tingkat sekolah/pondok maupun nasional.

Pengorganisasian ini sendiri bertujuan agar dalam pembagian tugas dapat dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Dengan pembagian tugas diharapkan setiap anggota organisasi dapat meningkatkan keterampilannya secara khusus (spesialisasi) dalam menangani tugas-tugas yang dibebankan. Apabila pengorganisasian itu dilakukan secara serampangan, tidak sesuai dengan bidang

keahlian seseorang, maka tidak mustahil dapat menimbulkan kegagalan dalam penyelenggaraan pekerjaan itu.¹⁶

c. Penggerakan/Tindakan (*actuating*) Pelatihan Bahasa

Dari data-data yang dikumpulkan pada bab sebelumnya, maka salah satu fungsi dari penggerakan ini adalah bagaimana tim telah menjalankan tugasnya dalam pengembangan strategi dan bahan ajar yang akan digunakan. Selain itu, tugas tim tersebut adalah melihat bagaimana program ini berjalan berdasarkan hasil pengembangan beberapa strategi dan bahan ajar yang telah disepakati.

Dari konsep penggerakan/tindakan (*actuating*) terhadap pelatihan bahasa ini berkaitan dengan implementasi terhadap program pelatihan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yang ada di Pondok pesantren. Program-program yang telah berjalan seperti program pelatihan Bahasa Inggris yang meliputi;

- 1) 24hours-English
- 2) Setor kata
- 3) Story telling
- 4) Virtual Sesson

Sedangkan untuk program Bahasa Arab merupakan program baru sebagai bentuk alternative lain bagi santri yang ingin menguasai Bahasa asing lebih. Bahasa arab sendiri merupakan program Bahasa kedua dan masih tergolong sangat baru. Namun, program-program yang ada di dalam pelatihan Bahasa Arab ini cukup banyak, hal ini karena beberapa pengajar juga merupakan alumni yang lebih banyak menguasai Bahasa arab sehingga pengalaman-pengalaman pengajar dari laur ponpoes diimplementasikan di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Adapun program-program tersebut, seperti :

- 1) Muhadatsah
- 2) Drill/Ilqo' Al-Mufrodat
- 3) Kursus
- 4) Masrohiyyah/muhadloroh
- 5) Kreasi seni
- 6) Ability
- 7) Kursus metode *El-Syarif*
- 8) Penulisan *Ayyami*

Permasalahan dalam pelaksanaan, implementasi dari program ini adalah motivasi santri. Sehingga hal yang ditekankan dalam penggerakan (*actuating*) ini

¹⁶ Manda, "Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik". *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1 No. 1, (2016) : 92. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.432>

adalah peran dari pengurus, karena mereka yang harus mampu terus menerus memberi motivasi para santri agar dapat dan mau menguasai bahasa yang mereka pelajari. Terkait dengan peran pengurus yang tidak lelah meyakinkan santri untuk terus mau menguasai bahasa asing ini, dari hasil data yang dikumpulkan mereka (pengurus) dianggap sangat baik/efektif karena dengan adanya motivasi dari mereka para santri menjadi tetap semangat dan tetap mau ikut dalam pelatihan serta ada yang telah berhasil 1 lomba-lomba.

Dari hasil wawancara juga disebutkan bahwa tidak jarang ketika ditengah-tengah pelaksanaan pelatihan, beberapa santri mulai menurun motivasinya untuk belajar karena melihat teman-temannya yang sudah bisa, sedangkan dia maasih tidak bisa sehingga mereka (pengurus) harus terus memberikan motivasi. Adapun motivasi yang sering dikatakan sukses adalah ketika mereka diingatkan tentang kedua orang tua mereka yang mengharapkan mereka untuk menjadi orang yang sukses. Alhasil, materi-materi yang diberikan menjadi berhasil dikuasai.

Selain peran pengurus yang memberikan motivasi, cara mengajar pengurus juga menjadi sangat penting dalam hal ini. Banyak para pengurus yang saat ini lebih beradaptasi dengan kemajuan zaman, sehingga materi dan metode yang disediakan atau diberikan disesuaikan dengan kondisi zaman. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, maka pengurus mencoba menambah kosakata yang berkaitan dengan teknologi dan pembelajaran langsung pada praktik di dalam maupun di luar kelas sehingga para santri merasa tidak jenuh dengan metode yang monoton.

Tujuan *actuating* (pengorganisasian) dalam organisasi dapat dilihat dari usaha atau tindakan yang dilakukan pemimpin dalam rangka memunculkan rasa kemauan dan membuat bawahan tahu dan paham pekerjaannya, sehingga dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁷

d. Pengawasan (*controlling*)

Segala bentuk kegiatan tentu perlu mendapat pengawasan agar tidak menyimpang dari tujuan pondok pesantren, serta mengusahakan apa yang telah direncanakan menjadi dapat terwujud. Biasanya dalam pengawasan ini dilakukan oleh pengurus ketika pelaksanaan telah dilaksanakan. Sehingga para pimpinan pondok dan pengurus yang bertanggungjawab dalam kegiatan ini dapat melakukan evaluasi terhadap jalannya kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Menurut peneliti dan dari hasil wawancara dengan pengurus, pengadaan pengawasan ini berjalan sangat baik/efektif hal tersebut karena dari evaluasi yang

¹⁷ Uswatun Niswah dan Muhammad Rizal Setiawan, "IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DALAM PEMBINAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 9 No. 1, (2021) : 125 <https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037>

dilakukan pimpinan dan pengurus, mereka dapat berdiskusi terkait dengan materi-materi baru yang akan diberikan, karena materi-materi baru tersebut harus juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dari hasil evaluasi tersebut dapat menjadi ranah pengurus memberi masukan pada pimpinan.

Aspek-aspek yang dilakukan dalam mengoptimalisasi peran pengawasan (*controlling*) ini, maka dari pihak pondok pesantren membentuk satgas khusus yang bertugas memberikan masukan dan kendala-kendala selama proses pelatihan berlangsung. Pengawasan ini dilakukan pada semua aspek baik dari pengajar, siswa maupun fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren. Hal ini bertujuan untuk memberikan masukan pada pimpinan pondok sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atau penentu keputusan. Hasil-hasil dari pengawasan ini nantinya dibawa atau dirapatkan bersama pengajar dan pengurus pelatihan bahasa itu sendiri.

Salah satu bentuk pengawasan yang diterapkan yakni satgas penjamin mutu yang bertugas mengawasi kegiatan proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya. Pada setiap akhir semester, biasanya tim penjamin mutu ini mengumpulkan beberapa santri untuk diminta pendapat mereka terkait dengan proses pembelajaran dan fasilitas yang didapatkan. Masukan-masukan yang didapatkan dari santri selanjutnya ditindak lanjuti kepada pimpinan. Pimpinan kemudian mengevaluasi apabila terdapat pengajar yang tidak sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Bentuk pelanggaran yang sering ditemukan yakni masih terdapatnya santri yang tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris saat berada di luar kelas. Informasi ini biasanya didapatkan dari santri lain, karena selain menerapkan model pengawasan langsung, pondok juga menerapkan pengawasan antar teman.

Bentuk hukuman dari pelanggaran ini biasanya santri tersebut akan ditugaskan sebagai penceramah atau harus berpidato menggunakan Bahasa Inggris pada saat hari-hari tertentu, seperti hari besar keagamaan atau hari besar Nasional.

Selain dari pelanggaran oleh santri, bentuk pelanggaran lain juga berasal dari pengajar. Terkadang beberapa pengajar pelatihan Bahasa datang terlambat atau tidak hadir saat mengajar tanpa keterangan apapun. Hal ini dikarenakan beberapa pengajar ada juga yang mengajar di tempat lain karena mereka berstatus honorer. Oleh karena itu, bentuk evaluasi yang dilakukan yakni dengan menyesuaikan jadwal guru tersebut dengan jadwal mereka ditempat lain sehingga tidak terjadi bentrokan jadwal. Artinya bahwa, pihak pondok tidak melarang pengajarnya untuk bekerja di tempat lain asalkan mereka tidak melupakan tanggungjawabnya.

Pengawasan (*controlling*) sendiri memiliki banyak definisi, salah satunya adalah proses memonitor aktivitas untuk memastikan apakah telah tercapai sasaran yang telah direncanakan semula dan koreksi signifikan telah dilakukan guna memperbaiki dan mengevaluasi kesenjangan-kesenjangan atau permasalahan yang terjadi. Artinya

bahwa dalam kontrolling ini berperan sebagai alat untuk mengukur kemajuan dari suatu kinerja yang telah ditentukan.

Terlihat dari program-program atau desain yang telah dibuat oleh Pondok Pesantren Yanmu NW Praya, maka terlihat bahwa fungsi pengawasan yang diterapkan ini menjadi lebih efektif karena dilakukan atau telah dibentuk satgas sendiri dalam mengawasi proses dan pelaksanaan pelatihan bahasa ini.

e. Evaluating (evaluasi) Program

Pada tahapan terakhir, untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan dan keberhasilan dari program pelatihan bahasa ini dilakukan dengan cara melakukan evaluasi dari semua unsur pendukung, seperti pengajar, kurikulum dan fasilitas-fasilitas pendukung program pelatihan tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi terkait dengan program-program yang tidak terlaksana dengan baik sehingga dapat dijadikan pedoman dalam membuat kebijakan baru sehingga program-program yang tidak terlaksana tersebut dapat kembali direvisi atau diganti agar tidak merugikan santri maupun pondok sebagai penyedia program.

Evaluasi sendiri didefinisikan sebagai proses untuk memberikan nilai terhadap program pembelajaran.¹⁸ Tentunya proses ini dapat dilakukan selama pelaksanaan dari program pelatihan bahasa itu sendiri.

Evaluasi dalam hal ini tentunya memiliki tujuan, seperti;

1. Sikap santri terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan
2. Peningkatan kompetensi dalam diri santri yang merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran
3. Keuntungan yang dirasakan oleh lembaga/pondok akibat adanya peningkatan kompetensi santri setelah mengikuti program pelatihan/pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan terkait dengan model pelatihan Bahasa di Yanmu NW Praya bahwa pelatihan Bahasa di Pondok pada awalnya hanya merupakan program 24 jam berbahasa Inggris sehingga program tersebut diberi nama YES (Yanmu English Schol), artinya bahwa semua santri wajib menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya, baik berkomunikasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan program ini di klaim oleh pondok sebagai satu-satunya yang menerapkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar sehari-hari yang ada di Lombok.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam program ini yaitu *blended learning* artinya materi tidak hanya diperoleh dari buku atau guru, tetapi juga melalui media

¹⁸ Ihwan Mahmudi, "CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan", *At-Ta'dib : Journal of Pesantren Education*, Vol. 6 No. 1, (2011) : 121 <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>

social. Tidak jarang pada hari-hari tertentu para santri diminta berkomunikasi langsung dengan native speaker. Native speaker ini diperoleh dari jaringan alumni yang mendapat beasiswa di luar negeri. Dengan demikian beberapa santri tentu merasa termotivasi dan terlatih mentalnya.

Dapat dikatakan bahwa program ini kemudian menjadi unik karena merupakan satu-satunya pondok pesantren yang memulai menerapkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa sehari-hari. Untuk memperoleh santri yang menguasai Bahasa asing, maka dalam program pelatihan Bahasa ini para santri dikelompokkan ke dalam kelas-kelas khusus berdasarkan kemampuannya, yaitu *beginner*, *intermediate* dan *advance*. Selain pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan, langkah lain yang dilakukan adalah dengan memberikan kelas tambahan khusus bagi santri yang ingin memperdalam kemampuan berbahasanya. Biasanya untuk masuk ke dalam kelas khusus tersebut tentu melalui beberapa tahapan seleksi.

Kesimpulan

Desain manajemen pelatihan bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya disusun dengan menerapkan model pelatihan Dick & Carey dengan melakukan analisis karakteristik para santri, menetapkan tujuan dan target pelatihan, memilih media dengan memanfaatkan lingkungan camp, menggunakan metode *life in*-lingkungan, memanfaatkan lingkungan sebagai media pelatihan, melibatkan santri berbasis *student center* melalui program camp English and Arabic, dan evaluasi melalui kontes dan debat. Temuan baru dari penelitian ini adalah desain manajemen pelatihan bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya dengan menggunakan *training camp* sebagai media yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa santri di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya.

Implementasi manajemen pelatihan bahasa di Pondok Pesantren Yanmu NW Praya telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya desain program camp selama tiga bulan, prosesnya telah melibatkan semua unsur (guru, mentor, lingkungan yang memadai, bahan atau materi yang tersedia), serta dukungan orang tua wali santri, sementara capaian pelatihan dari setiap angkatan 98 persen kategori baik dan lulus.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan : LPPPI.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Idris, H. A. (2016). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Deepublish.
- Hermanto, Bambang, and Siful Arifin. "Pengaruh Metode Student-Centered Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11.2 (2023): 265-282.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170–188.
- Kosanke, R. M. (2019). Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Uswatun. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(April), 115–132.

- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Manda, M. (2016). Fungsi Pengorganisasian dan Evaluasi Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 89–101. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.432>
- Manshur, U. (2015). Manajemen Program Pelatihan Dan Pengembangan Bahasa Arab. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Neufeind, M., O'Reilly, J., & Ranft, F. (2018). *Work in the digital age: Challenges of the fourth industrial revolution*. Rowman and Littlefield International.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Rahmawati, A. D. (2018). Manajemen Pengorganisasian Program Kursus Bahasa Arab di Pare Kediri. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 52–60.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sanah, S., Odang, O., & Lutfiyani, Y. (2022). Model Pengembangan Keterampilan Berbahasa Arab di Pesantren. *Ta'lim Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(2), 271–293. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i2.20164>
- Sintasari, B., & Afifah, N. (2022). Strategi Manajemen Pemasaran Unggul Jasa Pendidikan di SMP Islam Terpadu Ar Ruhul Jadid Jombang. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 13–26.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.